

ANALISIS NILAI MORAL DAN GAYA BAHASA KAJIAN STILISTIKA DALAM FILM *MUNGKIN ESOK LUSA ATAU NANTI* DENGAN SUTRADARA IWAN KURNIAWAN

Moh Rizal Asrofi

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas KH. Mukhtar Syafaat

slimlenovo314@gmail.com

Abstrak

Film *Mungkin Esok Lusa Atau Nanti* merupakan karya sinematik yang merepresentasikan dinamika kehidupan manusia dalam menghadapi ketidakpastian, penantian, dan pergulatan batin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral serta gaya bahasa yang terkandung dalam film mungkin esok lusa atau nanti. Keberadaannya menjadikan film lebih hidup, menyentuh, dan mampu mengajak penonton merasakan pengalaman emosional para tokoh secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang di gunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai moral yaitu nilai moral keagamaan, nilai moral sosial, nilai moral diri sendiri. ada lima majas antara lain : metafora, personifikasi, hiperbola, simile dan repetis.

Kata kunci: nilai moral, gaya bahasa, film

Abstract

The film Mungkin Esok Lusa atau Nanti is a cinematic work that portrays the dynamics of human life as characters confront uncertainty, the experience of waiting, and inner struggles. This study aims to describe the moral values and language styles present in the film. These elements bring the film to life and make it emotionally moving, allowing the audience to more deeply experience the characters' emotions. Data collection was conducted using the "listen and note" technique, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal the presence of three types of moral values: religious, social, and personal. Additionally, five figures of speech were identified: metaphor, personification, hyperbole, simile, and repetition.

Keywords: moral values, language style, film critique

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat. “Melalui unsur visual, audio, serta dialog yang dibangun secara estetis, film mampu merefleksikan realitas kehidupan manusia beserta nilai-nilai yang menyertainya” (Pratista, 2017; Effendy, 2019; Irawan, Nasrullah, & Rosalina, 2025).

Film adalah bagian dari karya sastra yang memiliki nilai estetika pada ujaran atau gaya bahasa dan nilai-nilai moral para pemainnya. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar

kenyataan. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata dan film juga diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji apa saja nilai moral dan majas atau gaya bahasa yang ada pada ujaran tokoh utama (kemuning) dalam film mungkin esok lusa atau nanti karya iwan kurniawan. untuk mengetahui

apa saja majas dan nilai moral yang ada pada ujaran tokoh utama (kemuning) dalam Film mungkin esok lusa atau nanti. Tinjauan ini dilakukan karena banyak terdapat makna yang tersirat dari tokoh utama (kemuning) dan juga pengetahuan pembaca mengenai jenis majas dan nilai moral pada ujaran tokoh utama (kemuning) yang ada pada mungkin esok lusa atau nanti sehingga bahasa yang digunakan memiliki kekhasan dan estetika.

Nilai moral Menurut Nurgiyantoro (2024), menjelaskan bahwa nilai moral dalam karya sastra merupakan ajaran mengenai baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh, alur, dialog, maupun peristiwa dalam cerita. Nilai moral menjadi salah satu bentuk pesan yang terkandung dalam karya sastra dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Menurut budiyanti (2024), nilai moral keagamaan merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai ini meliputi keimanan, ketakwaan, keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, serta menjauhi larangan-Nya. Nilai moral keagamaan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan mengarahkan seseorang agar bertindak sesuai dengan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut anshory (2024), nilai moral sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, peduli terhadap sesama, toleransi, kerja sama, sopan santun, dan menjunjung tinggi persaudaraan. Nilai moral sosial berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai.

Adapun nilai moral sosial menurut fajri (2024), nilai moral terhadap diri sendiri adalah nilai yang berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan dirinya secara baik, meliputi menjaga kesehatan fisik dan mental, memiliki tanggung jawab, disiplin, jujur, mengendalikan emosi, serta mengembangkan potensi diri. Nilai moral terhadap diri sendiri menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang matang dan seimbang sehingga individu mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Dan yang terakhir yaitu nilai diri sendiri.

Menurut anshory (2024), nilai moral sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, peduli terhadap sesama, toleransi, kerja sama, sopan santun, dan menjunjung tinggi persaudaraan. Nilai moral sosial berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai.

Kajian teori majas Menurut Burhan Nurgiyantoro (2024), majas merupakan bagian dari *stile* (*style*) atau gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang khas sehingga menghasilkan efek estetis dan memperkuat makna. *Stile* ditandai oleh berbagai unsur kebahasaan, seperti pilihan kata (*diksi*), struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif (*majas*), citraan, serta kohesi antarkalimat. Dengan demikian.

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2024, hlm. 164). Istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Berdasarkan hal di atas, seorang penulis selalu menampilkan sebuah potret mengenai realitas seseorang secara tajam, dengan menggunakan bahasa keseharian yang mudah dipahami membuat setiap karyanya selalu enak untuk disimak dan dibaca, kemudian kisah-kisah itu ia kemas menjadi sebuah cerita yang menarik, dengan menggunakan berbagai majas (Kridalaksana, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi majas yang terdapat dalam mungkin esok lusa atau nanti. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji apa saja majas atau gaya bahasa yang ada pada ujaran tokoh utama dalam Film mungkin esok lusa atau nanti yang disutradarai oleh Iwan Kurniawan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja majas atau gaya bahasa yang ada pada ujaran tokoh utama (kemuning dan Raditya) dalam Film mungkin esok lusa atau nanti. Tinjauan ini dilakukan

karena kurangnya pengetahuan pembaca mengenai jenis majas atau gaya bahasa pada ujaran tokoh utama (kemuning dan raditya) yang ada pada Film mungkin esok lusa atau nanti. sehingga bahasa yang digunakan memiliki kekhasan dan estetika.

Menurut Dhiya (2024), majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*. Perbandingan tersebut dilakukan.

Menurut Dhiya (2024), majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau perilaku manusia kepada benda mati, tumbuhan, hewan, maupun konsep abstrak. Penggunaan personifikasi bertujuan menciptakan kesan hidup sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami dengan mudah. Contoh "Angin berbisik lembut di telingaku." Kata *berbisik* merupakan aktivitas manusia yang melekat pada angin.

Menurut bintang (2024), majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih-lebihkan dari keadaan sebenarnya untuk memberikan penekanan. "Udara membanjiri seluruh rumah." Kalimat tersebut merupakan bentuk mendalam yang diperluas karena secara nyata air mata tidak mungkin membanjiri rumah. Menurut

Dhiya (2024), majas simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding, seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, atau *ibarat*. Simile bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu objek sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Contoh "Wajahnya bersinar seperti bulan purnama." "Wajahnya bersinar seperti bulan purnama." Kata *seperti* menunjukkan adanya perbandingan secara langsung.

Menurut Galingging dkk (2024), majas repetisi merupakan gaya bahasa berupa pengulangan kata, frase, atau tertentu secara sengaja untuk memberikan penegasan terhadap suatu gagasan, memperkuat makna. Contoh "Aku ingin belajar, aku ingin menyelesaikan, aku ingin memuaskan orang tua." Pengulangan frase *aku ingin* berfungsi menegaskan tekad penutur.

Penulis juga mencantumkan nilai moral dalam film mungkin esok lusa atau nanti, dikarenakan nilai moral dalam film mungkin

esok lusa atau nanti sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, film dapat dijadikan objek kajian ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan, sastra, dan kajian budaya. Menurut Susanto, (2024); Kurniawan & Putri, (2025) Film sebagai produk budaya kontemporer tidak hanya hadir untuk memenuhi kebutuhan hiburan penonton, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi yang memuat pesan-pesan kehidupan. Melalui perpaduan gambar bergerak, suara, musik, dan dialog, film mampu menghadirkan gambaran realitas sosial sekaligus menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Dengan demikian, film menjadi sarana reflektif yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia serta cara pandang terhadap berbagai persoalan kemanusiaan.

Salah satu film Indonesia yang sarat akan makna kehidupan adalah Mungkin Esok Lusa atau Nanti karya Iwan Kurniawan. Film ini mengangkat tema tentang penantian, ketidakpastian hidup, serta pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Cerita yang disajikan secara sederhana namun mendalam menjadikan film ini relevan dengan kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antarmanusia dan pencarian makna hidup.

Menurut Pratista, H. (2023), menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, pendidikan, dan moral. Nilai moral dalam film dibangun melalui unsur naratif seperti tokoh, konflik, alur, tema, dialog, dan penyelesaian cerita sehingga penonton dapat memahami makna yang ingin disampaikan pembuat film.

Nilai moral dalam film Mungkin Esok Lusa atau Nanti disampaikan secara implisit melalui konflik, karakter tokoh, dan alur cerita. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, empati, serta optimisme terhadap masa depan menjadi pesan utama yang dapat diinternalisasi oleh penonton. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji karena memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan sikap moral individu, khususnya bagi generasi muda.

Selain nilai moral, gaya bahasa dalam dialog film juga memiliki peran penting dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Pemilihan kata yang reflektif, metaforis, realistis, dan emotif membuat dialog terasa dekat dengan realitas kehidupan serta mampu menggugah emosi penonton. Gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga sebagai sarana artistik yang memperdalam makna cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian terhadap nilai moral dan gaya bahasa dalam film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra film serta menjadi referensi dalam pemanfaatan film sebagai media pembelajaran pendidikan karakter.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nurhayati dkk. (2024), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dokumen, maupun hasil observasi yang dianalisis secara mendalam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif di karenakan penulis bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna nilai moral serta gaya bahasa yang terdapat dalam film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti*.

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna yang dilekatkan oleh individu atau Kelompok pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Lim, tahun 2024).

Penulis juga mencantumkan pendekatan deskriptif di karenakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini tidak menilai benar-salah, baik-buruk, atau-sebab akibat, akan tetapi berfokus pada apa yang terlihat, terdengar, dan tergambar. Pada intinya pendekatan ini di gunakan untuk mendeskripsikan alur cerita, menggambarkan watak tokoh, menjelaskan latar (tempat, waktu, suasana). Menurut Nurhayati dkk. (2024), penelitian kualitatif merupakan

pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dokumen, maupun hasil observasi yang dianalisis secara mendalam.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Objek penelitian film mungkin esok lusa atau nanti karya iwan kurniawan adalah Fokus kajian diarahkan pada unsur intrinsik film berupa dialog, monolog, alur cerita, dan interaksi antartokoh yang mengandung nilai moral dan gaya bahasa. Dengan menelaah bagian-bagian ini, peneliti dapat mengungkap makna, pesan, serta karakteristik kebahasaan yang merepresentasikan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (Suryani, 2024; Hakim & Lestari, 2025). Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam film tersebut sebagai representasi penyampai pesan moral dan penggunaan gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan penulis yang pertama melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak secara cermat tuturan-tuturan yang terdapat dalam film, baik berupa dialog, monolog, maupun interaksi antartokoh. Melalui kegiatan menyimak, peneliti memperoleh data kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dan gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam film.

Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks ujaran secara utuh sesuai dengan alur cerita dan situasi yang melatarinya (Mahsun, 2022; Sudaryanto, 2018). Penulis menyimak secara cermat dialog dan alur film, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai moral dan gaya bahasa. Yang kedua dokumentasi yaitu dengan adegan penting, dan transkrip film yang relevan dengan fokus penelitian. Yang ketiga studi pustaka yaitu mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan nilai moral, gaya bahasa, dan kajian sastra film sebagai landasan analisis.

Teknik analisis data Menurut Miles, (2022), analisis data merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan pendapat ahli yang relevan. Selain itu, ketekunan pengamatan juga dilakukan agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada film “mungkin esok lusa atau nanti” karya sutradara iwan kurniawan, bahwa terdapat beberapa nilai moral yaitu adanya hubungan Tuhan dengan manusia (nilai moral Tuhan), adanya hubungan manusia dengan manusia lain (nilai moral sosial), dan adanya hubungan manusia dengan dirinya sendiri (nilai moral diri sendiri). Pesan moral yang terkandung pada film “mungkin esok lusa atau nanti” yaitu mengetahui kebaikan, melakukan kebaikan dan mencintai kebaikan.

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap dialog dan narasi dalam film Mungkin Esok Lusa atau Nanti, ditemukan bahwa film ini kaya akan penggunaan gaya bahasa yang berfungsi memperkuat makna emosional, memperindah tuturan, serta memperdalam karakter tokoh. Menurut Keraf, (2019); Tarigan, (2021); Lestari & Anwar, (2024) Melalui majas dan pilihan diksi yang khas, tuturan tokoh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana batin, konflik, dan kepribadian tokoh secara lebih hidup dan bermakna. Gaya bahasa yang dominan digunakan meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, simile, dan repetisi.

Korpus Data Gaya Bahasa dalam Film *Mungkin Esok Lusa Atau Nanti*

No	Gaya Bahasa yang Dominan	Data
1	Metafora	Durasi : 00:12:45

		Dialog : “ <i>kini kita bicara tanpa suara</i> “
2	Personifikasi	Durasi : 00:08:36 Dialog : “ <i>kita menjadi satu kesatuan</i> ”
3	Hiperbola	Durasi : 00:11:17 Dialog : “ <i>nanti anakku cakep cakep bagai bidadari</i> “
4	Simile	Durasi : 01:06:05 Dialog : “ <i>malingnya saya cincang cincang sepaeri daging sapi</i> “
5	Repetisi	Durasi : 00:08:31 Dialog : “ <i>mungkin esok lusa atau nanti</i> “

Penggunaan gaya bahasa dalam penelitian ini sebagai sarana estetik dan ekspresif. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah dialog, tetapi juga memperdalam makna cerita, menguatkan karakter tokoh, serta membangun suasana emosional yang sesuai dengan tema penantian, cinta, dan jarak.

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan, film Mungkin Esok Lusa atau Nanti memanfaatkan gaya bahasa sebagai unsur penting dalam membangun kekuatan emosional cerita. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga menjadi sarana utama untuk menyampaikan konflik batin, kerinduan, harapan, dan kegelisahan tokoh. Hal ini sejalan dengan karakter film yang berfokus pada relasi jarak jauh dan penantian, sehingga bahasa yang digunakan cenderung puitis, reflektif, dan melankolis.

Majas metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*. Metafora berfungsi untuk memadatkan makna, memperkuat daya imajinasi, serta memberikan kesan estetik yang lebih mendalam dalam tuturan. Melalui metafora, penutur dapat menyampaikan gagasan abstrak secara konkret sehingga pesan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar (Putri & Hidayat, 2024; Ramadhan, 2025).

Durasi : 00:12:45**Dialog :** “ *kini kita bicara tanpa suara* ”

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Penggunaan personifikasi bertujuan untuk menghidupkan suasana, memperkuat kesan emosional, serta membantu pembaca atau penonton membayangkan keadaan secara lebih konkret dan ekspresif. Dengan cara ini, tuturan menjadi lebih hidup, imajinatif, dan mampu menyentuh perasaan audiens (Sari & Prabowo, 2024; Wijaya, 2025).

Durasi : 00:08:36**Dialog :** “ *kita menjadi satu kesatuan* ”

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dengan tujuan menimbulkan kesan yang kuat, dramatis, dan emosional. Penggunaan hiperbola berfungsi untuk menegaskan makna, memperkuat ekspresi perasaan tokoh, serta menarik perhatian pembaca atau penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan. Melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan, tuturan menjadi lebih hidup dan mampu menggugah emosi audiens secara lebih mendalam (Amelia & Fauzan, 2024; Prakoso, 2025).

Durasi: 00:11:17**Dialog:** “ *nanti anak ku cakep cakep bagai bidadari.* ”

Majas simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding seperti *seperti*, *bagai*, *laksana*, atau *ibarat*. Simile berfungsi untuk memperjelas gambaran, memudahkan pemahaman, serta memperkuat kesan imajinatif dalam tuturan. Melalui perbandingan yang langsung, makna menjadi lebih konkret sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap oleh pembaca atau penonton (Hapsari & Nugroho, 2024; Ardiansyah, 2025).

Durasi: 1:06:05**Dialog :** “ *malingnya saya cincang cincang seperti daging sapi.* ”

Majas repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa secara sengaja dalam suatu tuturan. Pengulangan ini bertujuan untuk menegaskan makna, memperkuat penekanan pesan, serta membangun efek ritmis dan emosional. Dalam

karya sastra maupun dialog film, repetisi digunakan untuk menggambarkan perasaan tokoh yang mendalam, seperti kegelisahan, kemarahan, atau harapan, sehingga pesan menjadi lebih kuat dan mudah diingat oleh audiens (Utami & Fadli, 2024; Maulana, 2025).

Durasi: 00:08:31**Dialog:** “ *mungkin esok lusa atau nanti!* ”

Penggunaan metafora dalam dialog memperlihatkan upaya pengarang untuk mengungkapkan perasaan abstrak dengan cara yang lebih konkret dan menyentuh. Metafora tentang jarak, waktu, dan rindu menjadikan emosi tokoh terasa lebih hidup. Perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton karena disampaikan melalui perbandingan yang bermakna. Dengan demikian, metafora berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman batin tokoh dan pemahaman penonton.

Gaya bahasa personifikasi turut memperkuat suasana batin tokoh. Ketika waktu, malam, atau jarak seolah-olah “hidup” dan memiliki perasaan, penonton diajak masuk ke dalam dunia emosional tokoh. Personifikasi menciptakan kesan bahwa lingkungan sekitar turut berperan dalam penderitaan dan penantian yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan suasana visual dan alur cerita.

Hiperbola yang ditemukan dalam dialog berfungsi sebagai penegas emosi. Ungkapan yang berlebihan tentang rindu dan kehilangan mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang berada dalam tekanan batin. Pembesaran makna ini bukan sekadar dramatisasi, melainkan cara untuk menggambarkan betapa kuatnya ikatan perasaan yang terjalin. Dengan hiperbola, emosi tokoh menjadi lebih terasa dan menggugah empati penonton.

Sementara itu, penggunaan simile memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap keadaan tokoh. Perumpamaan yang membandingkan perasaan dengan fenomena alam atau keadaan sehari-hari membantu penonton memahami situasi batin tokoh secara visual dan logis. Simile menjadikan dialog lebih komunikatif dan mudah diterima tanpa kehilangan nilai estesisnya.

Repetisi kata dan frasa tertentu, khususnya yang berkaitan dengan “menunggu”, “nanti”, dan “esok”, memperkuat tema utama film. Pengulangan ini menciptakan ritme bahasa yang

kelas serta menegaskan bahwa penantian adalah inti dari cerita. Secara tidak langsung, repetisi membangun suasana monoton dan berlarut-larut, selaras dengan pengalaman tokoh yang terus berada dalam ketidakpastian.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* berperan strategis dalam membentuk makna dan suasana cerita. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah dialog, tetapi juga memperdalam karakter tokoh, menguatkan tema penantian dan jarak, serta meningkatkan daya emosional film. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film memiliki fungsi estetis sekaligus komunikatif yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk penelitian ini, yaitu mengambil beberapa poin dari sebuah adegan film dengan menggunakan laptop, menonton dengan seksama dan mengamati lalu dituangkan ke dalam rangkaian data dengan menentukan petanda dan penanda serta pesan dan nilai moral yang ada dalam film “mungkin esok lusa atau nanti”. Berikut hasil data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis yang berisikan tentang nilai-nilai yang ada dalam film “mungkin esok lusa atau nanti” yang ditinjau dari nilai apa yang terkandung, durasi, dialog tokoh dalam film, serta makna yang terkandung dari dialog yang tertera.

Film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* adalah film drama romantis Indonesia yang tayang di bioskop sejak 11 Juli 2024. Film ini berdurasi 114 menit dan mengangkat tema cinta, persahabatan, pengorbanan, dan perjuangan meraih cita-cita. Pesan-pesan positif seperti cinta sejati, komitmen, serta manfaat bagi orang lain menjadi bagian inti cerita yang dibangun melalui dialog dan interaksi karakter. Dialog dalam film ini sering bersifat emosional dan puitis, digunakan untuk menunjukkan konflik batin karakter utama, terutama ketika berhadapan dengan dilema cinta dan janji yang tak terpenuhi. Dialog-dialog tokoh seperti Kemuning, Raditya, dan Dewo dibangun untuk mengungkapkan makna emosional, komitmen, dan konsekuensi pilihan hidup, serta menambah kedalaman karakter mereka dalam narasi cerita. Meskipun sumber langsung kutipan dialog detail sulit ditemukan secara online, ulasan film menekankan penggunaan dialog tersebut sebagai elemen dramatis yang memperkuat nilai

cerita. berikut makna dalam film “ mungkin esok lusa atau nanti”.

Nilai moral dalam film *mungkin esok lusa atau nanti* karya iwan kurniawan

Menurut Nurgiyantoro (2024), menjelaskan bahwa nilai moral dalam karya sastra merupakan ajaran mengenai baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh, alur, dialog, maupun peristiwa dalam cerita. Nilai moral menjadi salah satu bentuk pesan yang terkandung dalam karya sastra dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Menurut Pratista, H. (2023), menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, pendidikan, dan moral. Nilai moral dalam film dibangun melalui unsur naratif seperti tokoh, konflik, alur, tema, dialog, dan penyelesaian cerita sehingga penonton dapat memahami makna yang ingin disampaikan pembuat film.

Tabel 1
Korpus Data Nilai Moral dalam Film
***Mungkin Esok Lusa Atau Nanti* Karya Iwan Kurniawan**
Nilai Keagamaan

No	Nilai Moral yang Dominan	Data
1	Moral Keagamaan	Durasi : 01:53:37 Dialog : “dalam surat al hujurat ayat 13. allah berfirman wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan kemudian kami menjadikan kamu berbangsa bangsadan bersuku suku agar kamu saling mengenal”.
2	Moral Sosial	Durasi : 01:10:50 Dialog : “takdir kita sudah di gariskan, sudah di catat sebelum kita di lahirkan”.
3	Moral Diri Sendiri	Durasi : 00:47:01 Dialog : “ kamu itu fokus donk sama kuliah kamu biar cepat selesai”.

Moral Keagamaan

Moral keagamaan merujuk pada pandangan atau keyakinan bahwa moralitas dan nilai-nilai etika berasal dari atau didasarkan pada keberadaan Tuhan atau entitas ilahi lainnya. Pendekatan ini meyakini bahwa Tuhan menetapkan standar moral yang objektif dan absolut yang harus diikuti oleh manusia. Dengan demikian, moral ketuhanan dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam film “ *mungkin esok lusa atau nanti*” Karya iwan kurniawan.

Durasi : 1:53:37

Dialog : “ *dalam surat al hujurat ayat 13. allah berfirman wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan kemudian kami menjadikan kamu berbangsa bangsadan bersuku suku agar kamu saling mengenal*”.

Film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* tidak hanya menyajikan romansa, tetapi turut memasukkan aspek pendidikan agama dan budaya Islam. Dalam beberapa adegan, tokoh utama Kemuning menunjukkan sikap menjaga diri sesuai dengan nilai Islam (mis. menjaga jarak dalam interaksi lawan jenis), serta film juga memperkenalkan lokasi bersejarah yang berkaitan dengan peradaban Islam di Turki sebagai bagian dari konteks cerita yang edukatif religius. Nilai-nilai ini menambah dimensi keagamaan yang ditampilkan dalam film.

Penelitian juga menemukan bahwa film sebagai *media edukatif* dapat memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti empati, tolong-menolong, sikap baik, dan kedermawanan yang berakar dari ajaran Islam. Menurut studi, film sebagai media visual dapat menampilkan nilai-nilai keagamaan melalui narasi, dialog, simbol, dan perilaku tokoh yang mencerminkan ajaran moral dan spiritual agama tertentu (Halimatus Sa'diyah & Kustiana Arisanti, 2024; Tarbiyah & Baharuddin, 2024). Film dapat memuat nilai religius seperti moral keagamaan, akhlak, dan simbol spiritual yang relevan dengan ajaran agama (Halimatus Sa'diyah & Kustiana Arisanti, 2024; Arini & Baharuddin, 2024; Firmansyah Muhammaddin et al., 2025).

Dalam durasi ini menunjukkan bahwa terjadi nilai moral antara keagamaan dengan manusia. Dalam surat al hujurat ayat 13 ini menunjukkan bahwa allah swt menciptakan beberapa jenis makhluk hidup, benda, dan lain lain agar supaya saling mengenal bukan saling memusuhi.

Moral Sosial

Durasi: 01:10:50

Dialog : “ *takdir kita sudah di gariskan, sudah di catat sebelum kita di lahirkan*”

Pada adegan ini tokoh utama menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap sahabatnya yang sedang mengalami masalah. Tokoh berusaha memberikan dukungan dan membantu tanpa mengharapkan ketidakseimbangan. Adegan tersebut mencerminkan nilai moral sosial berupa kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia dalam kehidupan

Nilai sosial dalam film mencerminkan perilaku baik dalam hubungan kemasyarakatan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, harmoni kehidupan, serta nilai kehidupan lain yang berguna dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dalam analisis film *mungkin esok lusa atau nanti* yang menunjukkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup sebagai bagian dari sosial film (Arbi, 2024; Yupitasari, 2024). Nilai sosial dalam film sering berupa interaksi antarmanusia, norma sosial, tanggung jawab sosial, serta relasi kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ini bisa digunakan sebagai dasar analisis dialog tokoh dalam film untuk melihat bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan

Moral diri sendiri

Durasi: 00:47:1

Dialog : “ *kamu itu fokus donk sama kuliah kamu biar cepat selesai*”

Pada adegan ini mengandung pesan moral tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan kebermanfaatan bagi orang lain, termasuk bagaimana tokoh utama menegakkan komitmen terhadap pendidikan dan hubungan meskipun menghadapi rintangan emosional. Sutradara menyatakan bahwa film ini bermuatan pesan-pesan baik seperti nilai bahwa “*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain*” serta menampilkan bakti kepada orang tua sebagai bagian dari refleksi moral tokoh-tokohnya. Sutradara menyampaikan bahwa *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* memuat nilai moral kuat seperti tanggung jawab terhadap pendidikan, kesetiaan dalam

hubungan, serta kebermanfaatan bagi orang lain sebagai bagian dari pesan moral film. Film ini mengandung pesan moral tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (Antara News, 2024; Gatra.com, 2024).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* menggunakan gaya bahasa sebagai unsur penting dalam membangun kekuatan cerita.

Dalam film mungkin esok lusa atau nanti juga mempunyai beberapa nilai moral yang sangat penting kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai moral yang harus kita pelajari yaitu: moral keagamaan, moral sosial, dan moral diri sendiri, yang sudah dijelaskan oleh penulis di atas.

Moral keagamaan merujuk pada pandangan atau keyakinan bahwa moralitas dan nilai-nilai etika. Nilai sosial dalam film mencerminkan perilaku baik dalam hubungan kemasyarakatan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, harmoni kehidupan, serta nilai kehidupan lain yang berguna dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai moral diri sendiri itu mengandung pesan moral tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan kebermanfaatan bagi orang lain, termasuk bagaimana tokoh utama menegakkan komitmen terhadap pendidikan dan hubungan meskipun menghadapi rintangan emosional.

Dalam artikel ini penulis mencantumkan lima majas yang pertama, majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata pembandingan, yang kedua, majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau perilaku manusia kepada benda mati, tumbuhan, hewan, maupun konsep abstrak. Yang ketiga majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih-lebihkan dari keadaan sebenarnya untuk memberikan penekanan. Yang ke empat majas simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembandingan. Yang kelima majas repetisi merupakan gaya bahasa berupa pengulangan kata, frase, atau tertentu secara sengaja untuk

memberikan penegasan terhadap suatu gagasan, memperkuat makna.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam film ini memiliki peran strategis dalam membentuk makna dan keindahan narasi. Keberadaannya menjadikan film lebih hidup, menyentuh, dan mampu mengajak penonton merasakan pengalaman emosional para tokoh secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, S. M., & Anshory, M. I. (2024). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak santri. *TSAQOFAH*, 4(1), 787–800. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>
- Amelia, R., & Fauzan, M. (2024). Majas hiperbola dalam karya sastra modern sebagai penguat ekspresi emosional. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 67–78.
- Arbi, A. P. (2024). Social values reflected from *Tokyo Revengers* live-action movie. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*.
- Ardiansyah, F. (2025). Penggunaan gaya bahasa simile dalam teks sastra dan dialog film. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 16(2), 56–67.
- Budiyan, N., & Parhan, M. (2024). Mengevaluasi model Ulul Ilmi: Peningkatan karakter spiritual dan moral melalui pedagogi Islam holistik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>
- Dhiya, S. R. (2024). Analisis majas metafora, personifikasi dan simile dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* karya Acep Zamzam Noor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30749–30760.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Farida Fajri, A. (2024). Akhlak kepada diri sendiri. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1837>
- Firmansyah Muhammaddin, F., Taufiq, H. N., & Kamaluddin, M. (2025). Diseminasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film animasi *Nussa Rara The Movie* dalam

- membentuk karakter solidaritas. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Galingging, C. W., Kamil, R. S., Farhan, M., Azizah, S. A. N., Nuruwe, D. A., & Fuadin, A. (2024). Analisis gaya bahasa metafora, personifikasi, dan repetisi pada lagu *Gala Bunga Matahari*. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 2(5), 1170–1178.
- Hakim, A., & Lestari, D. (2025). Gaya bahasa dan nilai moral dalam dialog film sebagai objek penelitian sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 23–34.
- Halimatus Sa'diyah, S., & Arisanti, A. K. (2024). Analisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Assalamualaikum Beijing*. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2).
- Hapsari, D. P., & Nugroho, B. A. (2024). Majas simile dalam karya sastra sebagai sarana penguatan imaji pembaca. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 110–121.
- Irawan, E. S., Nasrullah, N., & Rosalina, E. (2025). Representasi nilai moral dalam film sebagai media pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2024). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, R., & Putri, M. A. (2025). Nilai moral dan budaya dalam film sebagai media pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1–12.
- Lestari, R., & Anwar, M. (2024). Fungsi gaya bahasa dalam dialog film sebagai pembangun karakter tokoh. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(2), 134–145.
- Lim, W. M. (2024). Apa itu penelitian kualitatif? Gambaran umum dan pedoman. *Jurnal Pemasaran Australasia*, 33(2), 199–229.
<https://doi.org/10.1177/1441358224126461>
- Mahsun. (2022). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*nya (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Maulana, A. (2025). Fungsi repetisi dalam gaya bahasa teks sastra dan media audiovisual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 16(2), 68–79.
- Miles, M. B. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. PT Sonpedia Penerbitan Indonesia.
- Prakoso, D. (2025). Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam teks sastra dan media audiovisual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 16(2), 44–55.
- Pratama, A. P., & Widyaningrum, R. (2024). Pembentukan nilai religius dan nilai sosial: Analisis pengaruh ekstrakurikuler Rohis. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(3).
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Montase Press.
- Pratista, H. (2023). *Memahami film* (Edisi terbaru). Montase Press.
- Putri, N. A., & Hidayat, R. (2024). Majas metafora dalam karya sastra modern sebagai sarana penguatan makna. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–56.
- Rahmawati, D. (2024). Film sebagai media representasi nilai sosial dan budaya dalam masyarakat modern. *Jurnal Kajian Sastra dan Media*, 8(2), 112–123.
- Ramadhan, M. (2025). Gaya bahasa metafora dalam wacana sastra dan media audiovisual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 16(1), 20–31.
- Ratna, N. (2013). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sari, L. M., & Prabowo, A. (2024). Majas personifikasi dalam karya sastra sebagai penguat daya imajinatif bahasa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 98–109.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Suryani, N. (2024). Analisis unsur intrinsik film dalam kajian sastra modern. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(2), 85–96.

Susanto, A. (2024). *Film sebagai media representasi realitas sosial dalam masyarakat modern*. Prenadamedia Group.

Tarbiyah, W. D. A., & Baharuddin, B. H. (2024). Analisis nilai-nilai religius dalam film *Omar & Hana*. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(2).

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.

Utami, S. R., & Fadli, M. (2024). Majas repetisi dalam karya sastra sebagai penguat penekanan makna. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 122–133.

Wibowo, I. S. W. (2020). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Yupitasari, M. (2024). Representasi nilai sosial budaya dalam film pendek *Pemean*. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

